

**ANALISIS INTERFERENSI BAHASA KONJO TERHADAP PEMAKAIAN
BAHASA BUGIS DALAM KONTEKS PAPPASENG TAU RIOLO
DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*

Oleh

**WARDIMAN
10533777214**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas NAMA **WARDIMAN**, NIM **10533 7772 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188/Tahun 1440 H / 2018 M**. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia Ujian

- | | | |
|------------------|-------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharulla, M.Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Salam, M.Pd. | (.....) |
| | 4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh,
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM: 700-934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : WARDIMAN
NIM : 10533 777 214
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Dengan Judul : **Analisis Interferensi Bahasa Konjo Terhadap Pemakian
Bahasa Bugis dalam Konteks Pappaseng Tau Riolo Di Desa
Erabaru Kecamatan Tellulimpo Kabupaten Sinjai**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Oktober 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rahma Rahim, M. Hum.

Syekh Ad Wijaya Latief, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP,
Unismuh Makassar

Kotabroto Prodi,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



SURAT PERNYATAAN

Nama Mahasiswa : **WARDIMAN**
NIM : 10533 7772 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : keguruan dan ilmu pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Interferensi Bahasa Konjo terhadap Pemakaian Bahasa Bugis dalam Konteks *Pappaseng Tau Riolo* di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018
Yang Membuat Perjanjian,



WARDIMAN
10533777214



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **WARDIMAN**
NIM : 10533 7772 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Interferensi Bahasa Konjo terhadap
Pemakaian Bahasa Bugis dalam Konteks
Pappaseng Tau Riolo di Desa Erabaru
Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.**

Dengan ini menyatakan Perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapaapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah di tetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian,

WARDIMAN
10533777214

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Mencintai dengan hati

Bukan dengan logika

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku serta sahabatku

Atas keikhlasannya dan doanya dalam mendukung penulisan

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Wardiman. 2018. *Interferensi Bahasa Konjo Terhadap Pemakaian Bahasa Bugis Dalam Konteks Pappaseng Tau Riolo Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Rahman Rahim dan pembimbing II Syekh Adiwijaya Latief.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau Riolo* di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang interferensi. Data dari penelitian ini berupa bunyi; fonologis pada bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau Riolo* di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yang direkam secara langsung menggunakan media perekam suara (Recorder).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan bahwa bentuk-bentuk interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *pappaseng tau riolo* yakni, adanya perubahan fonem dan penambahan fonem dalam berbahasa

Kata kunci: interferensi, fonologis, *pappaseng tau riolo*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis memperoleh banyak pengalaman yang sangat berharga dan tidak lepas dari beberapa rintangan dalam menyelesaikan proposal ini. Namun, adanya kesabaran, keikhlasan, pengorbanan, dan kerja keras, serta doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga proposal ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Proposal ini disusun untuk diajukan sebagai persyaratan melakukan penelitian pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dalam bentuk bimbingan, motivasi serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah banyak memberikan inspirasi.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Mappiara dan Ibunda Nadirah selaku orang tua, saudara kandung Darmawan, Suparman, Nur Alisa Wardani, Nurfadillah Wardani serta Dr. A. Hj. Rahman Rahim, M. Hum dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan,

dan motivasi. Terima kasih kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf Pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas peluang yang diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan, semoga Allah Swt membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

Makassar, Agustus 2018

Wardiman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Bahasa	9
2. Bahasa Daerah	13
3. Bahasa Bugis	15
4. Bahasa Konjo	17

5. <i>Pappaseng Tau Riolo</i>	18
6. Kedwibahasaan ..	24
7. Interferensi ..	26
B. Kerangka pikir .	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Dasar dan Metode Penelitian ...	33
B. Data dan Sumber Data ..	34
C. Instrumen Penelitian	35
D. Teknik pengumpulan data ..	36
E. Teknik analisis data	36
BAB VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian .	39
B. Pembahasan	60
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sejak dulu telah memengaruhi dan berperan besar bagi peradaban manusia yang tentunya membantu dalam menyampaikan hal yang ingin dimaksudkan dan mengembangkan pemikirannya dalam bentuk aneka perwujudan kebudayaan. Bahasa merupakan sarana komunikasi antar anggota masyarakat dalam menyampaikan ide dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi, masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Tak terhindarkan lagi bahwa kedua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah sering kali digunakan secara bersamaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Konsep bahasa menunjukkan bahwa sistem lambang bunyi ujaran dan lambang tulisan digunakan untuk berkomunikasi, sehingga bahasa yang digunakan dapat dikatakan benar apabila pemakainya menggunakan kaidah-kaidah yang tertata dalam suatu sistem.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Dengan kata lain bahasa Indonesia merupakan sistem lingual dalam bertutur maupun berkomunikasi. Disamping bahasa Indonesia terdapat pula bahasa daerah yang tersebar dipelosok

tanah air Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Tentu tak heran jika bangsa Indonesia dijuluki negara budaya dan menjadi salah ikon budaya bangsa . terlepas dari itu bahasa daerah menunjukkan identitas kesukuan dan kesetian kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan pada umumnya.

Bahasa daerah merupakan suatu bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan baik itu pada suatu daerah kecil ataupun daerah yang lebih luas. Indonesia sendiri memiliki 764 bahasa daerah yang telah menjelma menjadi identitas yang menandai keberadaan etnis-etnis yang ada di Indonesia. Budaya Indonesia memang sebagai ikon dan kebanggan suatu daerah dan pemersatu rasa se daerah dan tentunya bahasa daerah memunyai kedudukan penting di daerah masing-masing. Sehubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah seperti Bugis, Makassar, Sunda, Minangkabau, dan masih banyak lagi bahasa daerah yang berkedudukan sebagai bahasa pertama (daerah) sebelum masuk dan mengenal bahasa kesatuan (Indonesia). Kedudukan bahasa daerah berdasarkan pada kenyataan bahwa bahasa daerah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36 UUD 1945. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai bahasa ibu yang harus dilestarikan disamping bahasa nasional. Bahasa daerah memiliki kedudukan yang penting karena memiliki fungsi yang sangat signifikan yaitu peranan yang besar dengan alur berkelanjutan dari masa lalu kemasa sekarang (warisan leluhur).

Kontak bahasa mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah. Sebab, adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Tidak menutup kemungkinan secara sadar ataupun tidak sadar kata-kata dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sangatlah menonjol apalagi yang pada dasarnya telah menetap disuatu daerah ataupun sebaliknya. Sebagai penjelasan dasar bahwa bahasa yang digunakan yaitu bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dapat disebabkan karena adanya penutur masyarakat dengan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui perolehan bahasa secara bawah sadar. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak bahasa serta budaya yang aktif. Jiwa kebahasaan Indonesia maupun kebahasaan daerah telah menyatu. Kedua bahasa tersebut mulai saling memperhatikan dan akhirnya saling memengaruhi satu sama lain. Masyarakat yang menetap dan berasal dari suku tertentu akan menyesuaikan diri serta bahasa yang digunakan. Bahasa Bugis dan Konjo sebagai salah satu bahasa ibu masyarakat Sinjai kecamatan Tellulimpoe desa Erabaru biasa digunakan pada lingkungan formal dan informal baik dikeluarga maupun dilingkungan masyarakat secara luas.

Kedwikebahasaan dapat pula terjadi pada setiap masyarakat yang mengenal dua bahasa. Hal tidak dapat dipungkiri bahwasanya bahasa daerah kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal atau Informal. Tentu ini sangat berkaitan dengan Integritas, alih kode, Campur kode, serta Interferensi. Sehubungan yang dikemukakan Chaer (2012:66) bahwa terjadinya proses interferensi

merupakan sumber kesalahan terbesar yang paling menonjol pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksi yang digolongkan ke dalam segi gramatikal. Interferensi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang digunakan pada saat berkomunikasi. Interferensi dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Salah satu penyebab terjadinya interferensi adalah bahasa yang telah dikuasai yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakan oleh penutur yang menguasai dua bahasa. Adanya masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau tiga bahasa akan mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam masyarakat

Gejala yang terjadi di desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yang terletak diperbatasan kota, yaitu Kabupaten Bone dan Kabupaten Bulukumba, tentu tak bias dihindarkan yang namanya kontak bahasa atau kedwibahasaan. Penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan interferensi tentunya sangatlah mudah dijumpai, baik dari kalangan orang tua, remaja maupun anak-anak dengan penggunaan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa daerah konjo dan Bugis (B1) dan bahasa Indonesia (B2) dengan adanya seperti ini akan memengaruhi pada saat berbicara pada satu bahasa. Dalam penggunaan bahasa daerah yaitu konjo dan bugis ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat ketika berkomunikasi ataupun ketika menyampaikan petuah-petuah kepada yang dikehendaki. Sadar atau tidak sadar hakikatnya sama ialah kesalahan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari; bertutur dan komunikasi. Sejalan dengan gejala-gejala yang ada di atas, bahwa interferensi bahasa terkadang dianggap lumrah

dan tidak perlu dipermasalahkan. Akan tetapi, di dalam kaidah kebahasaan yang tentunya berfokus pada komunikasi, tentu haruslah menempatkan posisi bahasa pada tatanannya. Sehingga dapat dihindarkan atau diminimalisir sebelum terjadinya kesalahan berbahasa.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk menelaah permasalahan interferensi secara mendalam dengan mengambil judul “ Analisis Interferensi Bahasa Konjo terhadap Pemakaian Bahasa Bugis dalam Konteks “Pappaseng Tau Riolo” di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpo Kabupaten Sinjai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pokok permasalahan penelitian, yaitu bagaimanakah bentuk interfrensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam teks “*Pappaseng Tau Riolo*” di desa Erabaru kabupate Sinjai?.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interfrensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam teks “*Pappaseng Tau Riolo*” di desa Erabaru kabupate Sinjai

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan ialah sebagai khasanah ilmu pengetahuan mengenai bidang linguistic, khususnya kajian pada sosiolinguistik. Serta hal ini

mampu memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya mengenai interferensi bahasa terkait bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.

2. Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan sebagai referensi atau rujukan bagi mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka.

Keberhasilan suatu penelitian bergantung teori yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait, semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut;

1. Penelitian Yang Relevan.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti yakni sebagai berikut:

- a. Erni (2013) dengan judul “*Intereferensi fonologi bahasa Massenrempulu terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTs. Muhammadiyah Tongko Kabupaten Enrekang*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui interferensi Fonologi bahasa Massenrempulu terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTs. Muhammadiyah Tongkoh Kabupaten Enrekang.
- b. Hasmawati (2016) dengan judul “*Interferensi bahasa Makassar pada tataran sintaksis dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan interferensi bahasa makassar pada tataran sintaksis terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar.

- c. Nurwahida (2017) dengan judul *“interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaja kec. Bontonompo Selatan kab. Gowa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor-faktor penyebab interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaja kec. Bontonompo Selatan kab. Gowa.
- d. Rahmat Hidayat dan Teguh Setiawan (2015) dengan judul *“Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa Negeri 1 Pleret Kota Bantul”*.

Berdasarkan Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dan mengkaji perihal interferensi bahasa. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian yang berbeda. Pada penelitian oleh Erni (2013) dengan judul *“Intereferensi fonologi bahasa Massenrempulu terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTs. Muhammadiyah Tongko Kabupaten Enrekang”*, Hasmawati (2016) dengan judul *“Interferensi bahasa Makassar pada tataran sintaksis dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar”*, dan Nurwahida (2017) dengan judul *“Interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaja kec. Bontonompo Selatan kab. Gowa*. Sementara penelitian ini lebih berfokus menganalisis *Interferensi Bahasa Konjo terhadap Pemakaian Bahasa Bugis dalam Konteks “Pappaseng Tau Riolo” di Desa Erabaru*

Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Rahmat Hidayat dan Teguh Setiawan (2015) dengan judul “Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa Negeri 1 Pleret Kota Bantul”.

1. Bahasa

Bahasa merupakan sebagai alat berkomunikasi yang dapat disampaikan melalui lisan, tulisan maupun media lain yang disepakati oleh pihak yang berkomunikasi. Bahasa yang disampaikan melalui lisan disebut dengan bahasa primer, sedangkan bahasa yang diutarakan dengan menggunakan selain lisan disebut dengan bahasa sekunder. Sisi lain bahasa tentu sebagai simbol dan tanda. Sebab, sistem simbol adalah hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional dan sistem tanda ialah hubungan tanda dan makna yang bukan bersifat konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki benda atau situasi yang dimaksud.

Menurut Keraf (1997:3) mengatakan bahwa pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan, sebagai alat untuk menagadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Sedangkan menurut Paraera (1993:15) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna konvensional yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi antar sesama anggota.

Hakikat bahasa memiliki sejumlah ciri yang menjadi landasan bahwa bahasa sebagai sistem lambang yang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berikut penyalasannya:

a. Bahasa Sebagai Sistem

Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dalam dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistem bahasa berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang-lambang berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar dan bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna dan konsep. Misalnya lambang bahasa yang berbunyi [Kuda] melambangkan konsep atau makna “Sejenis binatang berkaki empat yang bias dikendarai” dan lambang bahasa yang berbunyi [Spidol] melambangkan konsep atau makna “Sejenis alat tulis bertinta”. Karena setiap lambang bunyi memiliki atau menyatakan sesuatu konsep atau makna. Maka, dapat disimpulkan bahwa setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Tentu beda lagi jika lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa.

b. Bahasa Bersifat Arbitrer

Lambang bahasa bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib dan bias berubah serta tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara konret, mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk menyatakan “Sejenis binatang berkaki empat

yang bias dikendarai” adalah tidak dapat dijelaskan, andaikata hubungan itu bersifat wajib, tentu untuk menyatakan binatang yang dalam bahasa Indonesia oti disebut [Kuda] tidak ada yang menyebutnya lain. Bukti kearbitrer dapat dilihat dari kebanyakan sebuah konsep yang dilambangkan dengan beberapa lambang bunyi yang berbeda. Misal untuk konsep “Setumpuk lembaran kertas bercetak dan berjilid” dalam bahasa Indonesia disebut [Buku] atau [Kitab]. Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

c. Bahasa bersifat produktif

Bahasa yang bersifat produktif artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas. Namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata, tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

d. Bahasa bersifat Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis artinya bahasa yang tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan ini dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Terkadang yang sangat tampak biasanya adalah pada tataran leksikon dan ini terjadi pada setiap waktu dan mungkin saja ada kosa kata baru yang muncul, tetapi juga ada

kosa kata lama yang tenggelam; tidak digunakan lagi karena akibat bahasa yang sifatnya dinamis atau secara luas bergerak mengikuti zaman.

e. Bahasa yang beragam.

Bahasa yang beragam artinya sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama. Namun karena bahasa yang digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa menjadi beragam. Misal bahasa Jawa yang digunakan di Semarang berbeda dengan bahasa Jawa di Pekalongan.

f. Bahasa bersifat manusiawi.

Bahasa bersifat manusiawi artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa tetapi yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi atau gerak isyarat dan tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. dikuasai oleh para hewan secara instingtif atau secara naluriah. Berbanding terbalik dengan manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan proses belajar terlebih dahulu. Oleh karena itu, bahasa bersifat manusiawi dan hanya untuk manusia saja.

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Terkait hal ini, menurut Santoso, dkk. (2004) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.

- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seseorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa.
- d. Fungsi kontrol sosial, yaitu bahasa berfungsi untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang-orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

2. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam satu wilayah di sebuah negara dan digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh warga di daerah tersebut. Jumlah penutur bahasa daerah ialah harus lebih sedikit daripada jumlah populasi keseluruhan di Negara tersebut. Namun, apabila penutur lebih banyak tentu bahasa tersebut dikatakan bahasa nasional. Salah satu karakteristik bahasa daerah ialah sebagai bahasa tradisional atau sering dikatakan bahasa ibu dan bahasa etnik.

Definisi bahasa daerah dalam hukum internasional yang termuat dalam piagam Eropa untuk bahasa-bahasa regional atau minoritas diartikan bahwa “Bahasa-bahasa daerah atau minoritas adalah bahasa-bahasa yang secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut, yang secara numerik yang membentuk kelompok yang lebih kecil daripada populasinya. Sejalan dengan UUD 1945, Bab XV, pasal 36 di dalam penjelasannya dikatakan “Bahasa daerah adalah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara”. Dengan kata lain bahasa daerah bukan hanya sebagai ikon budaya, tetapi sebagai salah satu pendukung bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Adapun fungsi bahasa daerah sebagai berikut:

- a. Bahasa daerah berfungsi sebagai Lambang kebanggan daerah,
- b. Bahasa daerah berfungsi sebagai Lambang identitas daerah,
- c. Bahasa daerah berfungsi sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pendukung bahasa nasional,
- b. Bahasa pengantar di sekolah dasar didaerah tertentu,
- c. Alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

3. Bahasa Bugis

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Bugis dalam bertutur antar sesama manusia. Penutur bahasa Bugis di Sulawesi Selatan berjumlah sangatlah besar dengan berbagai variasi dan bentuk dialek berbeda. Bahasa bugis tidak hanya digunakan di daerah Sulawesi Selatan, tetapi digunakan pula oleh orang-orang berbasis bahasa Bugis yang membangun perkampungan di perantauan ataupun yang menetap di luar daerah.

Pada masa lampau bahasa Bugis digunakan untuk semua kegiatan kebudayaan orang-orang Bugis, baik dalam aktivitas keagamaan, politik, pertanian, perdagangan, maupun dalam kesusastraan. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama setelah tanah Bugis dilebur menjadi bagian dari Indonesia. Dampak yang dialami ialah pergeseran bahasa Bugis dalam penggunaannya digantikan oleh bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pergaulan antar etnik di Nusantara. Terlepas dari itu, bahasa Bugis digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan serta tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, sebahagian kabupaten Enrekang, sebahagian kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, dan sebagian Kabupaten Bantaeng. Bahasa Bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap. Dialek Bone (yang berbeda antara Bone utara dan Selatan). Dialek Soppeng. Dialek Wajo (juga berbeda antara Wajo bagian utara dan selatan, serta timur dan barat). Dialek Barru, Dialek Sinjai dan sebagainya. Beberapa kosakata yang berbeda selain dialek. Misalnya, dialek Pinrang

dan Sidrap menyebut kata Loka untuk pisang. Sementara dialek Bugis yang lain menyebut Otti atau Utti, adapun dialek yang agak berbeda yakni kabupaten sinjai setiap Bahasa bugis yang menggunakan Huruf "W" di ganti dengan Huruf "H" contoh; diawa di ganti menjadi diaha. Karya sastra terbesar dunia yaitu I Lagaligo menggunakan Bahasa Bugis tinggi yang disebut bahasa Torilangi. Bahasa Bugis umum menyebut kata Menre' atau Manai untuk kata yang berarti "ke atas/naik". Sedang bahasa Torilangi menggunakan kata "Manerru". Untuk kalangan istana, Bahasa Bugis juga mempunyai aturan khusus. Jika orang biasa yang meninggal digunakan kata "Lele ri Pammasena" atau "mate". Sedangkan jika Raja atau kerabatnya yang meninggal digunakan kata "Mallinrung".

Masyarakat Bugis memiliki penulisan tradisional memakai aksara Lontara. Adapun Vokal (a, e, I, o, dan u) dan Konsonan (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan y), Diftong (Mp, Nc, Ng, Nr, dan Ny), Triftong (Ngk), Tanda kutip (‘), serta angka dalam bahasa bugis:

Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis
Nol	Nolo'
Satu	Si'di
Dua	Duwa
Tiga	Tellu
Empat	Eppa'
Lima	Lima
Enam	Enneng
Tujuh	Pitu
Delapan	Aruwa'
Sembilan	Asera'
Sepuluh	Seppulo

4. Bahasa Konjo

Bahasa Konjo, juga disebut sebagai Bahasa Konjo adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Kajang, penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Kata Konjo berarti “Di situ”. Masyarakat konjo mendiami daerah perbatasan desa-desa yang berbahasa Bugis dan Makassar. Suku Konjo terdiri atas dua kelompok, yaitu Konjo pengunungan yang mendiami daerah pengunungan kabupaten Barru, Pangkep, Gowa, Sinjai, dan Bulukumba di sekitar pengunungan Latimojong. Sedangkan Konjo pesisir yang mendiami daratan rendah kabupaten Bulukumba di Pesisir teluk Bone. masyarakat suku Konjo berbahasa Konjo. Dialeknya 75% hampir sama dengan bahasa Makassar, sehingga tak jarang bahasa Konjo dikait-kaitkan dengan bahasa Makassar (bahasa Konjo Makassar). Bahasa Konjo dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia dimana penggunaan bahasanya 75% hampir sama dengan bahasa Makassar, walaupun kadang dengan pengucapan yang agak berbeda. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, Namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin. Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India. Seperti banyak turunan dari huruf ini masing-masing konsonan mengandung huruf (a) yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, di bawah, sebelah kiri, dan sebelah kanan dari setiap konsonan.

Salah satu contoh kata dalam bahasa Konjo yakni, kata sumur (Buhung), lempar (Rembasa), pulang (Minro) dan masih banyak lagi contohnya.

Masyarakat penutur bahasa Konjo menyimpan sebetuk perasaan satu identitas etnolinguistik khususnya dalam konteks lokal di kabupaten. Dimana para penutur selalu membentuk satu faksi yang bereposisi dengan penutur bahasa Bugis. Dalam konteks ini menunjukkan diri merka dalam bahasa Indonesia sebagai “Orang di atas”. Frase ini mengandung konotasi dalam bahasa Indonesia sebagai “Kelas atas”.

5. *Pappaseng tau riolo*

Pappaseng tau riolo adalah salah satu bentuk pernyataan yang mengandung makna dan nilai etis, moral, baik sebagai system sosial, maupun sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis. Dalam kata *Pappaseng tau riolo* diklasifikasikan tiga bentuk kata yaitu, *Pappaseng* artinya pesan atau nasihat, *Tau* artinya manusia/orang, dan *Riolo* artinya terdahulu/masa lampau. Dapat dikatakan bahwa *Pappaseng tau riolo* secara umum ialah pesan atau nasihat orang-orang terdahulu yang mengandung makna yang secara mendalam. Kata *Pappaseng tau riolo* sendiri memiliki beberapa kandungan ide yang besar buahnya berasal dari pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, serta pertimbangan-pertimbangan yang luhur perihal sifat-sifat baik maupun yang buruk.

Menurut Said (1977:151) mengatakan bahwa *Pappaseng* berasal dari kata *paseng* yang dapat berarti pesan yang berisi nasehat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal. Sementara Mattalitti (1986:6) mengemukakan bahwa *Pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang prang bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Seperti

yang disampaikan oleh Syamsudduha dalam artikelnya yang membahas “*Pappaseng* sebagai falsafah hidup masyarakat bugis di Sulawesi Selatan” mengatakan bahwa *Pappaseng* sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai hidup budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Di dalam sebuah *Pappaseng* memiliki konsep dengan makna yang bersifat abstrak sehingga untuk memahami makna itu memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu, karenanya tidak menutup kemungkinan pula bahwa makna dibalik *Pappaseng* itu bersifat situasional.

Nilai-nilai utama terkandung di dalam *Pappaseng* memiliki tatanan hidup masyarakat Bugis sebagai berikut.

a. Nilai-nilai yang berkaitan dengan kejujuran.

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu factor yang sangat mendasar di dalam kehidupan manusia. Dalam *Pappaseng* diungkapkan sebagai berikut:

“ajak nasalaio acca sibawa lempu, naiyya riasenng- e acca dekgaga masussa napogauk. De to ada masussa nabali ada madeceng melemma-e mateppek ri padanna tau. Na iya riaseng-e lempu makessing gauna, patujui nawanawanna, madeceng ampena nametau ri dwata-e. (tenritau Maddanreng Majauleng, dari kumpulan Andi Pabarang, dikutip oleh Haddade, 1986:14)

Terjemahan:

Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran. Yang dinamakan cakap, tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada juga pembicaraan yang

sulit disambut dengan kata-kata yang baik serta lemah lembut, percaya sesama manusia. Yang dinamakan jujur; perbuatannya baik, pikirannya benar, tingkah lakunya baik, dan takut kepada tuhan.

Ada tiga konsep dasar untuk meraih kejujuran yang terdapat dalam *Pappaseng*. Ketiga konsep dasar itu adalah siri (rasa malu), kewaspadaan (sikap hati-hati), dan rasa takut yang disertai dengan ketelitian. Konsep ini tergambar dalam *Pappaseng* sebagai berikut:

“Naiya appongenna lempuk-e tellunrupai:

Seuwana, iyapa nqapoadai kadopi molai, wauki-I duwana, iyapa napoguk-I kadopi lewuriwi ri munripi tau-e matellunna, tennaenrekie waramparang ri palolok, tennassakkarenngi ada-ada maddiolona”.

Terjemahan:

Yang menjadi pangkal kejujuran, ada tiga hal:

Pertama, dikatakan bila sanggup melaksanakan.

Kedua, dilaksanakannya bila sanggup menanggung resiko.

Ketiga, tidak menerima barang sogokan dan tidak menyangkal kata-kata yang pernah terucap.

Dapat disimpulkan bahwa *pappasaeng* di atas menjelaskan bahwa kecakapan dan kejujuran sebaiknya seiring dan saling menunjang. Kecakapan tanpa kejujuran ibarat kapal tanpa nahkoda, sedangkan kejujuran tanpa kecakapan ibarat nahkoda tanpa kapal.

b. Nilai-nilai yang berkaitan dengan etos kerja.

Dalam kaitannya dengan etos kerja, sejak dahulu orang bugis di kenal sebagai pelaut ulung. Karena akrabnya dengan air dan laut maka sifat-sifat dinamis dari gelombang yang selalu bergerak dan tidak mau tenang itulah yang memengaruhi jiwa dan pikirannya (Said, 1997:4) hal tersebut dilukiskan sebagai sifat dinamis, penuh semangat tanpa kenal putus asa dan pantang mundur.

“pura babbara sompekku

Pura gucciri gulingku

Ulebbirenni tellenngi natoalie (dikutip oleh Amir, dkk (1982:56)

Terjemahan :

Layarku sudah berkembang

Kemudiku sudah terpasang

Kupilih tenggelam daripada kembali.

Pemaknaan di atas ialah harga diri seorang pelaut ulung yang mengedepan keuletan diri untuk mencapai tujuannya.

c. Nilai-nilai yang berkaitan dengan kegotongroyongan

Orang Belanda mengatakan bahwa orang Bugis-Makassar tidak boleh menjadi tentara karena tidak disiplin, semuanya mau jadi komandan. Sifat yang terlihat ketika berlayar tidak mau kalah dan harus selalu menjadi ponggawa (Amir, dkk. 1982:54). Dibalik watak yang keras itu, terdapat pula sikap positif bahwa masyarakat Sulawesi Selatan walaupun tradisional tetapi paling dinamis dan memiliki solidaritas dan sifat kegotongroyongan.

Mali siparappeki

Rebba sipatokkokki

Siri menre, tessirik nok (Amir, dkk. 1982:55).

Terjemahan:

Kalau kita hanyut bersama hendaknya saling menyelamatkan

Kalau kita tumbang bersama hendaknya saling mengangkat

Kalau kita mujur berprestasi menanjak, pantang untuk diturunkan.

d. Nilai-nilai yang berkaitan dengan keteguhan hati

Bahasa Bugis, keteguhan dapat disebut *getting* yang dapat pula diartikan tegas, tangguh, dan teguh pada keyakinan dan taat atas asas. Dalam kaitannya dengan keteguhan ini terdapat Arung Bila yang dikutip sebagai berikut:

“Tellu riyala toddok: Getting, lempu, ada tongeng.

Terjemahan :

Ada tiga hal yang dapat dijadikan patokan, yaitu keteguhan, kejujuran dan ucapan yang benar.

e. Nilai-nilai yang berkaitan dengan keberanian.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan keberanian digambarkan dalam *Pappaseng* Arung Bila sebagai berikut:

“Akguruiwi gaukna to warani-e enreng-e ampena, apak iya gaukna tao warani-e, seppuloi wawangenna seuwana jana. Jajini asera decenna. Iyanaro nariyaseng maja seddi-e nasabak matei. Nae topellorenng-e mate

*muto. Naiya decenna to warani-e, seuwani, tettakkini napolei ada maja
maduawanna, tennajampangiwi kareba-e*

Matelluna, temmatau-I ripalao ri yolo maeppana

Maeppana, temmatau-I ri paonro ri munri

Malimanna, temmatau-I mita bali

Maennenna, ri asirik-i

Mapitunna, riala-I pasappo ro wanuwa-e

Maruwana, matinuluk-I pajaji passurong

Maserana, rialai pakdekbak tomawarang (dikutip oleh Mattalitti, 1986:24)

Pappaseng di atas diungkapkan bagaimana sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang pemberani yang mengembangkan dan menjalankan nahkoda kepemimpinan dan sebagai pedoman dalam menjalani pemerintahan yang diemban dalam jiwa kepemimpinan. Keberanian haruslah dimiliki oleh seorang pemimpin karena dalam kepemimpinan sebagai simbolik kekuatan yang dijadikan panutan bagi rakyatnya.

f. Nilai-nilai yang berkaitan dengan cendekiawan

Cendekiawan dapat diuraikan asal kata, yakni dari kata cendekia yang berarti tajam pikiran, lekas mengerti, cerdas, dan pandai. Dalam hal ini cendekiawan dapat diartikan sebagai kepandaian menggunakan kesempatan, kecepatan mengerti situasi dan mencari jalan keluar (Depdikbud, 1997).

6. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan suatu realitas yang menjadi pokok permasalahan bagi setiap negara yang ada di dunia termasuk negara Indonesia. Salah satu penyebab timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai macam suku bangsa dengan bahasa masing-masing serta adanya ketentuan mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pemerolehan bahasa melahirkan kedwibahasaan dengan kata lain kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara bergantian. Misalnya: bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia, bahasa Bugis dengan bahasa Konjo, Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

Istilah kedwibahasaan biasa juga disebut blingualisme dan orang yang menggunakan bahasa secara bergantian disebut blinggual atau dwibahasawan. Uriel Weinreich (1970 : 1) berkata : the practice of alternately using two language will be called Bilingualism, and the person involved, Bilingual.

Sementara itu, kedwibahasaan juga dikatakan oleh I Wayan Jendra (1991:85) memaparkan bahwa “Dalam pengertian Kedwibahasaan itu seseorang tidak perlu menguasai bahasa kedua (B2) semahir bahasa pertama (B1) walaupun hanya tahu beberapa kata atau kurang begitu fasih”.

Menurut Suwito, (1983:39) tipologi kedwibahasaan didasarkan pada derajat atau tingkat penguasaan seseorang terhadap keterampilan berbahasa. Maka kedwibahasaan terbagi beberapa bagian yaitu:

a. Kedwibahasaan majemuk (compound bilingualism)

Kedwibahasaan mejemuk adalah kedwibahasaan yang merunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa kebahasa yang lain.

b. Kedwibahasaan koordinatif (sejajar)

Kedwibahasaan koordinatif/sejajar adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baik oleh seorang individu.

c. kedwibahasaan kompleks (sub-ordinatif).

Kedwibahasaan kompleks adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seseorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya.

d. Kedwibahasaan awal (inception bilingualism)

Kedwibahasaan awal yaitu kedwibahasaan yang dimiliki oleh seseorang individu yang sedang dalam proses menguasai B2.

e. Kedwibahasaan horizontal (horizontal blingualism)

Kedwibahasaan horizontal merupakan situasi pemakaian dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sejajar baik dalam situasi resmi, kebudayaan maupun dalam kehidupan keluarga dari kelompok pemakainya.

f. Kedwibahasaan vertikal (vertical bilingualism)

Kedwibahasaan vertikal merupakan pemakaian dua bahasa apabila bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan ataupun terpisah yang dimiliki oleh seorang penutur.

g. Kedwibahasaan diagonal (diagonal bilingualism)

Kedwibahasaan diagonal merupakan pemakaian dua bahasa dialek atau tidak baku secara bersama-sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan secara genetic dengan bahasa baku yang dipakai oleh masyarakat tersebut.

7. Interferensi

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai pencampuran dalam bidang bahasa. dalam hal ini yang dimaksud ialah pencampuran dua bahasa yang tentunya saling memengaruhi antara kedua bahasa tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminta dalam pramudya (2006 : 27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti pencampura, pelanggaran, dan rintangan.

Menurut Nababan (1984) Interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Alwasilah (1985 : 131) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk, bahwa Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu

bahasa terdapat bahasa lain mencakupi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata..

Tarigan (1988 : 14) mengatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Saling pengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 dapat mempengaruhi B2 atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1. Kontak B1 dan B2 terjadi pada individu yang menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah kesalahan dalam kebiasaan berujar yang diakibatkan oleh kontak bahasa atau kedwibahasaan. Salah satu akibat dalam kekeliruan berbahasa yaitu adanya tendensi atau penyimpangan-penyimpangan yang memasukkan unsure bahasa satu kebahasa yang lain. Komponen bahasa yang mengalami interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, baik dalam tata kata, tata bunyi, tata kalimat, tata bentuk, dan tata makna. Oleh karena itu, proses perubahan dan perkembangan bahasa serta masalah interferensi merupakan gejala penting dan perlu diketahui bersama, yakni sebagai berikut:

a. Interferensi fonologi

Interferensi fonologi merupakan pembauran atau pengacauan system bunyi. Adanya masyarakat yang dwibahasawan (bahasa Konjo-bahasa Bugis) menyebabkan perubahan fonem atau system bunyi pada kata-kata tertentu dalam bahasa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa pertama ke bahasa kedua. Dalam

konteks bahasa kedua dapat menyebabkan gangguan negatif atau gangguan pada umumnya.

b. Interferensi Morfologi

Interferensi Morfologi merupakan pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Proses morfologi yang biasa terdapat ialah afiksasi, yaitu penggabungan akar atau pokok dengan ag/fik (-afk). Afiks ada 3 macam yaitu, awalan, sisipan, dan akhiran.

c. Interferensi sintaksis

Interferensi sintaksi merupakan suatu bahasa yang terdapat struktur kalimat yang diserap dari bahasa lain, baik secara lisan maupun tulisan. Interferensi sintaksi disebut juga interferensi struktur. Salah satu penyebab penyimpangan ini karena adanya kontak antara bahasa yang digunakan dengan bahasa lisan yang dikuasainya. Interferensi sintaksis terjadi karena pemindahan morfem atau bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2). Terkadang terjadi juga perluasan dalam pemakaian kata bahasa pertama yakni perluasan makna kata yang telah ada sehingga kata dasar tersebut memunculkan lagi kata baru. Interferensi kata dasar sering ditemukan ketika dalam berkomunikasi atau penutur menggunakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya “Planning Andi setelah nikah akan memulai usahanya sendiri tanpa ada bantuan orang lain”.

Sementara itu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi sebagai berikut:

a. Lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peranan tersendiri dalam memengaruhi penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sebab, apabila di dalam keluarga lebih dominan menggunakan bahasa daerah tepatnya bahasa Konjo ke bahasa Bugis dalam berkomunikasi, maka secara tak langsung pembelajaran bahasa pertama terhambat dikarenakan adanya interferensi didalamnya.

2) Lingkungan masyarakat

Di desa Erabaru kecamatan Tellulimpoe terletak diantara perbatasan kabupaten Bulukumba (bahasa Konjo) dan Kabupaten Bone (bahasa Bugis). Sehingga memantik adanya pengaruh kontak bahasa atau interferensi. Di dalam berinteraksi sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Konjo dan Bugis bergantung siapa lawan tuturnya. Kesimpulannya ialah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangatlah memengaruhi terjadinya interferensi bahasa daerah (Konjo-Bugis) terhadap penggunaan bahasa dalam konteks *Pappaseng tau riolo*.

b. Situasi

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh linguistik, tetapi juga faktor non linguistik. Faktor linguistik berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Dengan adanya seperti itu tentu akan

menimbulkan berbagai variasi pada pemakaian bahasa, baik variasi yang masih sejalan dengan kaidah bahasa maupun yang menyimpang dari kebahasaan.

c. Waktu

Waktu adalah salah satu yang memengaruhi pemakaian bahasa, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan suatu bahasa akan berbeda apabila dipergunakan pada waktu yang berbeda. Menurut Suwito (1983:30) menyatakan dalam pemakaian suatu bahasa kita harus seperti “Biarmi, sudahmi, maukak” yang merupakan kata-kata rancu yang timbul karena kemungkinan teman dengan teman memiliki bahasa yang serupa.

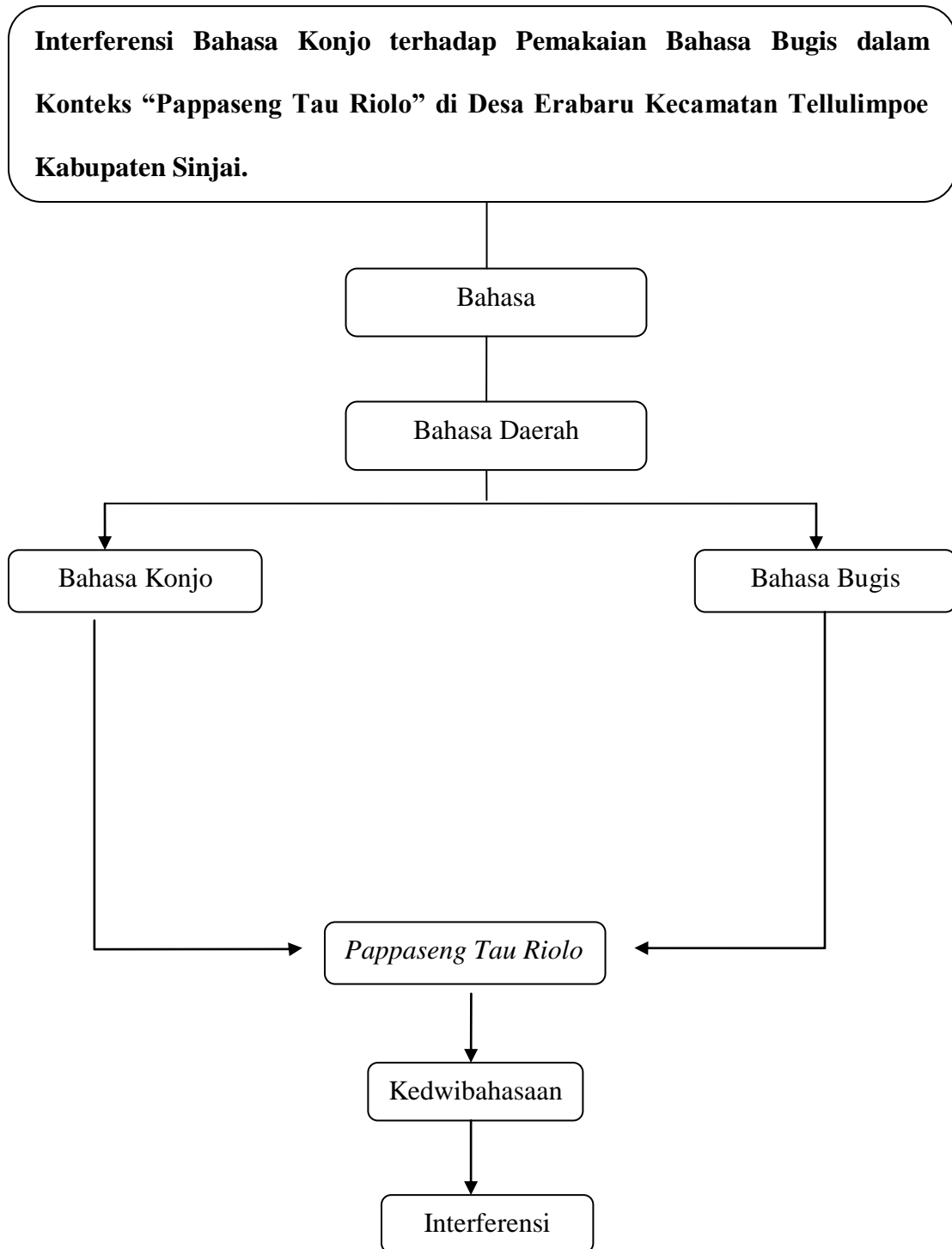
B. Kerangka pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang akan dijadikan acuan sebagai landasan kerangka konseptual. Kemudian landasan kerangka konseptual akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini.

Interferensi adalah kesalahan dalam kebiasaan berujar yang diakibatkan oleh kontak bahasa atau kedwibahasaan. Salah satu akibat dalam kekeliruan berbahasa yaitu adanya tendensi atau penyimpangan-penyimpangan yang memasukkan unsur bahasa satu kebahasa yang lain.

Masyarakat desa Erabaru akan dijadikan sumber informasi atau sumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam berkomunikasi sering terjadi kesalahan berbahasa yang tidak mereka sadari. Komponen bahasa yang mengalami interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, baik dalam tata kata,

tata bunyi, tata kalimat, tata bentuk, dan tata makna. Oleh karena itu, proses perubahan dan perkembangan bahasa serta masalah interferensi merupakan gejala penting. Interferensi Bahasa Konjo terhadap Pemakaian Bahasa Bugis dalam Konteks *“Pappaseng Tau Riolo”* akan dijadikan objek penelitian dan interferensi yang dimaksudkan dalam penelitian yakni pada tataran sintaksis dengan menganalisis interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng tau riolo*. Lebih jelaskan akan dikemukakan bagan alur kerangka konseptual sebagai berikut.

BAGAN KERANGKA PIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian.

Desain penelitian yaitu Penelitian mengenai interferensi bahasa tentu sangatlah berkaitan dengan hal-hal yang khususnya fonemena kebahasaan yang sifatnya alami (natural). Artinya data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan masyarakat yang nyata dan apa adanya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini disebabkan data yang nantinya terkumpul akan dianalisis, serta akan dipaparkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata atau kalimat yang tentunya bukan angka. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyajikan berupa data atau sebagai acuan dan pedoman untuk melakukan penelitian nantinya .

Penelitian deskriptif memang berbeda dengan metode lainnya. Metode penelitian deskriptif memiliki beberapa cirri, yaitu:

- a. Tidak mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji.
- b. Penekanan pada gejala aktual atau pada yang terjadi ketika penelitian dilakukan.
- c. Biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

Pendekatan Penelitian Menurut Creswell (2010:4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Selama tiga dekade, studi kasus telah didefinisikan oleh lebih dari 25 ahli. Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Penyajian hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek.
- b. Pengumpulan data dengan latar alamiah.
- c. Peneliti menjadi instrumen utama.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini yang dijadikan acuan adalah *Pappaseng Tau Riolo*. Kemudian sumber data penelitian ini ialah informan yang bersumber dari penutur atau yang menuturkan *Pappaseng Tau Riolo* khususnya tokoh masyarakat serta orang-orang yang dianggap mempunyai dan konvensional dalam hal menyampaikan *Pappaseng Tau Riolo* itu sendiri.

C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama melakukan perlakuan khusus pada interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau riolo*. Peneliti hanya mendengarkan apa yang dibicarakan masyarakat.

Peneliti sebagai instrumen utama mengandung konsekuensi bahwa peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan penelitian, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data dalam suatu penelitian.

Di samping itu, penelitian ini digunakan instrumen pembantu, salah satunya ialah pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan pedoman yang digunakan selama proses wawancara yang berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.

Pertanyaan yang disiapkan berupa seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan, kata-kata dan penyajian yang sama untuk setiap informan. Akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman (bebas) bergantung jawaban awal setiap informan. Wawancara ini digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mewawancarai informan untuk mendapatkan data tentang penggunaan homograf pada bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Sebelum penyusunan pedoman wawancara, dilakukan penyusunan kisi-kisi pedoman wawancara. Kisi-kisi pedoman wawancara disajikan pada lampiran.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, catat, dan perekaman.

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dengan jalan tanya jawab (responden) dengan cara sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berasaskan kepada tujuan penelitian.

2. Teknik Catat

Teknik catat yang akan digunakan yaitu teknik pengumpulan yang akan digunakan menjaring data dengan mencatat hasil penyimak pada suatu data yang dijadikan sumber data.

3. Teknik Perekaman

Teknik perekaman yang akan digunakan yaitu teknik pengumpulan yang akan digunakan untuk merekam percakapan subjek penelitian ketika melakukan percakapan serta dengan alat yang digunakan ialah telepon genggam (*handphone*).

E. Teknik analisis data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka peneliti akan menerapkan teknik untuk mengenali bentuk interferensi bahasa konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau riolo* sebagai berikut.

1. Reduksi data

Semua data perlu kembali dinilai secara tepat dan konsisten. Sebab, setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara narasumber *Pappaseng Tau Riolo* bias saja bersifat merefleksikan sosok individu. Reduksi data ialah teknik menganalisis data dengan cara merangkum, memilih hal yang bersifat pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas data yang diperoleh dari lokasi yakni Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari jika diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif atau deksripsi, matrik, grafik, maupun bagan. Namun, pada penelitian ini bentuk penyajian data lebih merujuk dan substansial pada penyajian secara deskriptif.

3. Menarik kesimpulan

Teknik analisis data yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. Semua data yang telah direduksi, digambarkan lagi secara rinci agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Data yang dirincikan ini adalah data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, baik berupa observasi, angket, wawancara serta dokumentasi.

Peneliti menganalisis secara kualitatif dengan tujuan pelaporan deskriptif, yaitu hasil analisis dipaparkan berdasarkan apa adanya dengan prinsip pelaporan dalam bentuk penulisan yang ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian Selatan dari provinsi Sulawesi Selatan terletak antara 20° 19' 50" – 50° 36' 47" lintang selatan dan 1190' 48' 30" – 1200' 10' 00" bujur timur dan secara umum mempunyai luas sekitar 819.96 km serta secara administrasi 9 kecamatan dan terdiri dari 80 desa/kelurahan. Kedudukan secara administrasi berbatasan dengan sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan laut/teluk Bone.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali bentuk interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau riolo* di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sebab, data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan. Adapun Penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai langsung beberapa narasumber yang dijadikan sebagai sumber data pada *Pappaseng Tau Riolo* di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai dengan menggunakan media perekam suara yang melalui *smartphone*.

Agar dapat mengenali bentuk interferensi bahasa konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau riolo* diperlukan beberapa langkah dalam pengolahan data yaitu: (a) Ekstraksi *Pappaseng Tau Riolo*, (b) Alih bahasa *Pappaseng Tau Riolo* ke dalam bahasa Indonesia, (c) Mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa Konjo terhadap Pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau Riolo*.

Berikut ini merupakan pengolahan data hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Ekstraksi *Pappaseng Tau Riolo*.

Ekstraksi *Pappaseng Tau Riolo* merupakan langkah awal untuk mengenali bentuk interferensi bahasa konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau riolo*. Pada tahap ini penulis mula-mula menyalin hasil wawancara yang telah direkam ke dalam media tulis agar dapat dibaca. Data awal yang ditemukan pada sumber data (narasumber) dalam Mitra tuturan *Pappaseng Tau Riolo* dengan mewawancarai.

Berikut wawancara dengan sumber data (narasumber pertama) tentang *Pappaseng Tau Riolo*.

Mitra tutur : *tabe fuang. Elokka makkutana eddi fuang.*

Mitra tutur : *aga ro nak?*

Penutur : *sebenarna iyaro pappseng'e aga sebenarna?*

Mitra tutur : *iyaro pappaseng tau riolo'e iyana ritu ampe-ampena tau diolo'e.*

parellu metto itu taisseng maneng pappaseng'na tau diolo'e.

Penutur : *oh iye. Iya' ro wita anak-anakke enna metto naiisengi pappasengnge .*

Jadi, iya ro pappasengnge sebenar'na iga elo dituju'?

Mitra tutur : *pappaseng'na sebenar'na tau diolo'e itu tau macca na malempu nak.*

Penutur : *maccami na malempu pale itu ditujue.*

Tania fale tau sambaran fale itu fuang.

Mitra tutur : *iya.*

Ufudangko nak leh, engka itu papasengna tau diolo'e. angkalinaiki.

*Seddi, aja' Nasalaoiko macca sitihi atingnu, naiyya naaseng macca masussa
napigauk.*

Penutur : *Oh iyee*

Mitra tutur : *dua, Mau maragai bellanu lao'I, aja lalo mulufaiwi iyaro ri tanah*

pajjajiangnu.

Tellu, Duwa mitu nasabari tau situttu ri lalang linoa iya na ritu:

anu temmanessae sibawa, anu tenripahangnge.

*Aja lalo mu madecca-dacca mabbaine
narekko de'pa muillei makkaluri dapurengnge bekka pitu.*

Lima, Eppa'I itu ulaheng parmata'e;

Sewuwani teppe'e

Waduanna panggissengnge

Matelluna gau pattude'e

Maepa'e iyana ritu siri'e

Penutur : *oh iye fuang, berarti pappaseng' na tau'e Tania fale tau sambaran le*

fuang.

Mitra tutur : *iya Tania metto sambaran nak' eddi mitto anu mettopa,*

tau manca na malempu'e tau'e.

Penutur : *ohh iye'. Kira-kira pappaseng sebenarna maega metto pappaseng taisseng*

leh fuang.

Mitra tutur : *maega nak'. Nappa ro lima ufoakko nak!.*

Penutur : *kira-kira agai sih fuang?.*

Mitra tutur : *eddi nah, angkalinai ki nak'. Denro nappa lima ufoadakko. Eddi
engkasi*

enneng leh. Angkalinaiki.

*Enneng, Jekko riala sanraseng pajaneng temma lampe' riala pakkawara
lempu riala sanraseng pajaneng madeceng laona.*

Fitu, Lima rupanna mappakasala nawa-nawa;

masero cinna'e

nabettei rennu

nalipe'e tau nawasue bacci

maraja teyae

Mitra tutur : *engka ufi eddi nak'.*

Penutur : *oh iye.*

Mitra tutur : *lanjutki denro leh.*

Upoudangko, eppa'i tenti cille parewe

Mula mulanna ada fura rifaessu'e ritimue,

Maduanna anu fura ri abberangnge,

Matelluna anu fura nakennai uki,

Makaeppa umuru' fura malallo;e

Penutur : *oh iye fuang. Fura metto itu uwangkalina aroo dan berarti pappaseng*

turun temurun sebenar'na fuang lee.

Mitra tutur : *iya nak' turun temurun itu nak. Ufowakko fineng eddi nak nasaba engka*

elo ujama nak, eddi iya maneng na eddi lee.

Penutur : *iyee*

Mitra tutur : *lanjutki lee denro eddi.*

Aja muanggoai anrong

Aja' to muaccinnai tanre cidorangnge

Nasaba de' tumullei padecengi tana

Risappapi na muengka

Rijallo 'po na muakkingau

Tellu riala sappo

Tau ri dewata 'e, siri watakkale 'ta, nenniya siri ri padang 'ta rufa tau

Naiya engka tau degage siri 'na

de' gaga lainna olokolo 'e

siri mitu tangriaseng tau

syiseng pi nah leh. Na iya riaseng 'e lempu makessing ampena, mappatuju

nawa-nawanna, madereng ampena nametau ri dewata 'e.

Penutur : *oh iye fuang. Fa elokki lao nah henna tonni bae jadi kukkuwa fale fuang*

utani fuang. Mudah-mudahan aro fuang engka panggisengeng' ta tafuodangnga.

Mitra tutur : *baa nak' baa.*

Penutur : *assalamu alaikum*

Mitra tutur : *waalaikum salam*

Berikut wawancara dengan sumber data (narasumber kedua) tentang *Pappaseng Tau Riolo*.

Penutur : kira-kira apa itu pappaseng sebenarnya?

Mitra tutur : *pappaseng* itu prediksi (Ramalan).

Prediksi yang akan terjadi seperti yang diramalkan orang tua dulu.

pappaseng tau riolo "Rie sanre hattu kaleleng bulu' sallo inni rie ri coppo bolaya". Iya minjo listrik (lampu).

Penutur : *oh iye*

Mitra tutur : *pappasang tau riolo angkuai rie sa're hattu ke'nang*

"diitte mi lalang tauwa a' bicaraya" (telivisi) dan banyak contohnya

"rie sallo hattu bola-bola andere lante ri juppandang (mobil).

Penutur : sama tonji kapan pappasang bugis

“ engka seddi hettu matu barang- barang luttu na tau ise ’na. iya ritu kappala luttu.

Mitra tutur : iyaa termasuk itu.

Zaman dahulu ketika *mapparakara* kita menghadap

puang’ ta tetapi, *pappaseng* atau ramalannya bahwa

“Rie sa’re hattu di

lapangan ’nga

na di sidang tau mapparakayya”

Penutur : untuk pappaseng bugis ada *ditau*?

Mitra tutur : banyak.

Penutur : kira-kira apa, sama ji mungkin maksudnya cuman bahasanya yang

berbeda.

Mitra tutur : iya. *Pappaseng ’na tau dioloe.*

Nomoro seddi, Naiya engka tau degage siri ’na

de’ gaga lainna olokolo’e

siri mitu tangriaseng tau

makaduanna, Tellu riala sappo

Tau ri dewata'e,

siri watakkale'ta,

nenniya siri ri padang'ta rufa tau

ketiga, Aja mu capa'wi tau lempu'e

Malempuko na mumadeceng bicara mu

na magetteng.

Keempat, Aja lalo murrennuanggi anu de' ri limannu

Kelima, Ada mappabbati kagaukang, iya ro riaseng lempu na makessing.

Mitra tutur : *aja lalo murrennuanggi anu de' ri limannu*

artinya ini jika tidak ada pada dirimu jangan akui sebagai jerih payahmu

"angre ri passoro bokoi".

Ada mappabatti kagaukang, artinya begitu kita katakana kerja maka kerjakan.

Iya ro riaseng lempu na makessing

Penutur : *terima kasih.*

2. Alih bahasa *Pappaseng Tau Riolo* ke dalam bahasa Indonesia.

Alih bahasa adalah bentuk penerjemahan bahasa daerah ke bahasa Indonesia.. Dalam hal ini merupakan langkah kedua dalam mengenali bentuk interferensi bahasa konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau riolo*.

Berikut ini data hasil penelitian dari sumber data (narasumber pertama dan kedua) setelah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

Penutur : Permisi pak, saya ingin menanyakan sesuatu pak.

Mitra tutur : Apa itu nak?

Penutur : Sebenarnya petuah (*pappaseng*) itu seperti apa?

Mitra tutur : Petuah (*pappaseng*) orang dahulu merupakan budi pekerti bahwa pengetahuan akan petuah orang dahulu sangatlah penting.

Penutur : Oh iya. Saya lihat anak-anak sekarang tidak tahu akan petuah-petuah

(*pappaseng*). Jadi untuk petuah (*pappaseng*) sebenarnya ditujukan untuk siapa?

Mitra tutur : Petuah orang dahulu hanya diperuntukkan kepada orang yang cerdas dan jujur nak.

Penutur : Ternyata hanya orang yang Cerdas dan jujur.

Berarti bukan untuk sembarangan orang.

Mitra tutur : *iya*.

Saya beritahu nak, ada pesannya orang tua dulu.

Dengarkan baik-baik!

Pertama, janganlah ditinggalkan oleh kepandaian bersama jiwamu. Sebab, orang cerdas tiada kesusahan yang dilaksanakan.

Penutur : Oh *iya*.

Mitra tutur : Dua, sejauh apapun kepergiannmu

jangan lupa akan tanah kelahiranmu.

Tiga, dua hal yang mendasari kesalahpahaman di dalam kehidupan yakni, hal yang tidak jelas adanya dan sesuatu yang tidak dipahami.

Jangan pernah engkau pisah dengan isteri jikalau tidak pernah memutari ruang dapur sebanyak tujuh kali.

lima, ada empat cahaya permata;

Pertama yaitu iman dan kepercayaan

Kedua yaitu pengetahuan

Ketiga yaitu perbuatan baik

Keempat yaitu harga diri.

Penutur : Oh *iya* pak. Berarti petuah (*pappaseng*) orang bukan sembarangan pak.

Mitra tutur :iya bukan sembarang nak dan hanya untuk orang yang cerdas nan jujur
orangnya.

Penutur : Oh iya. Kira-kira petuah-petuah apa saja yang diketahui?

Mitra tutur : Banyak nak bahkan hanya lima yang saya sampaikan kepadamu.

Penutur : Apa-apa saja pak?

Mitra tutur : Ini enam petuah dan dengarlah nak.

Enam, jika sifat curang dijadikan pedoman tentulah takkan mungkin lestari
untuk dijadikan pengharapan.

Jika kejujuran dijadikan pedoman tentulah akan menjadi sesuatu yang baik.
tujuh, lima macam yang membuat orang salah pemikiran;

Terlalu mau

Terlalu gembira

Terlalu takut

Terlalu marah

Terlalu tidak mau

Mitra tutur : masih ada lagi nak.

Penutur : oh iya

Mitra tutur : Saya lanjut lagi

Saya katakana kepadamu, ada empat hal yang tidak dapat dikembalikan, permulaannya yaitu

Pertama kata-kata yang sudah dikeluarkan dari mulut

Kedua benda yang telah diberikan

Ketiga benda yang telah tertentu nasibnya

Keempat umur yang telah lewat

Penutur : Oh iya pak. Saya pernah dengar kata-kata ini dan berarti petuah

(pappaseng) ternyata turun temurun yah pak?

Mitra tutur : Iya nak turun temurung. Saya beritahukan lagi semua petuah

(pappaseng)

yang kuketahui dan saya juga ada pekerjaan.

Penutur : *iya*

Mitra tutur : Saya lanjutkan lagi.

Janganlah menyerakahi kedudukan

Jangan pula mengingini jabatan tinggi karena engkau tak sanggup memperbaiki Negara

Kalau dicari baru akan muncul

Kalau ditunjuk baru engkau mengaku

ada tiga hal yang dijadikan pagar

Rasa takut kepada Tuhan

Rasa malu kepada diri sendiri

Rasa malu kepada sesama manusia

apabila seseorang tidak memiliki harga diri

tidak ada lagi seperti manusia tetapi sama dengan binatang

hanya harga diri yang dijadikan manusia.

satu lagi nak. yang dinamakan jujur ialah perbuatannya baik, pikirannya benar, baik tingkah lakunya dan takut kepada Tuhan.

Penutur : Oh iya pak karena malam semakin larut dan bapak juga sibuk

saya berharap ajarilah dan bimbinglah kami.

Mitra tutur : iya nak.

Penutur : assalamu alaikum

Mitra tutur : waalaikum salam

Berikut wawancara dengan sumber data (narasumber kedua) tentang *Pappaseng Tau Riolo*.

Penutur : kira-kira apa itu pappaseng sebenarnya?

Mitra tutur : petuah (*pappaseng*) itu prediksi (Ramalan).

Prediksi yang akan terjadi seperti yang diramalkan orang tua dulu.

Petuah orang dahulu “akan datang masanya tali yang menjulur di atap rumah.

Itu adalah listrik (lampu)

Penutur : oh iya.

Mitra tutur : Petuah orang dahulu mengatakan bahwa akan datang masanya orang yang

berbicara dapat terlihat (televise) dan contohnya masih banyak “ akan ada masanya rumah-rumah akan sampai di Makassar (mobil)

Penutur : berarti untuk petuah bugis sama saja?

Akan ada satu masa benda-benda beterbangan dan penumpangnya ialah manusia dan itu adalah kapal terbang.

Mitra tutur : iyaa termasuk itu.

Zaman dahulu ketika terjadi perselisihan maka kita menghadap

Ke kepala yang dituakan tetapi, petuah (*pappaseng*) atau ramalannya bahwa akan datang masanya di lapangan akan disidang orang yang berselisi.

Penutur : untuk petuah (*pappaseng*) bugis kira-kira ada ditahu?

Mitra tutur : banyak.

Penutur : kira-kira apa saja. Mungkin maksudnya sama tetapi bahasa yang berbeda.

Mitra tutur : iya. Petuah orang dahulu.

nomor satu, apabila seseorang tidak memiliki harga diri
tidak ada lagi seperti manusia tetapi sama dengan binatang
hanya harga diri yang dijadikan manusia.

nomor dua, ada tiga hal yang dijadikan pagar

Rasa takut kepada Tuhan

Rasa malu kepada diri sendiri

Rasa malu kepada sesama manusia

Ketiga, jangan coba-coba mengolok orang yang jujur

perbaiki dirimu dan perbaiki cara bicaramu

keempat, janganlah engkau terlalu mengharapkan apa yang belum ada pada

tangamu

Kelima, memperbaiki kelakuan ialah jujur dan baik.

Mitra tutur : janganlah engkau terlalu mengharapkan apa yang belum ada pada

tangamu

artinya ini jika tidak ada pada dirimu jangan akui sebagai jerih payahmu

Tiada hasil yang terlihat

memperbaiki kelakuan ialah jujur dan baik.,

artinya begitu kita katakan kerja maka kerjakan.

maka itulah namanya jujur dan baik

Penutur : Terima kasih.

3. Mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa Konjo terhadap Pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau Riolo*.

Setelah dilakukan alih bahasa selanjutnya dilakukan identifikasi dan analisis bentuk interferensi bahasa Konjo terhadap Pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau Riolo* yang ditemukan. Analisis ini disajikan dengan cara deskriptif kualitatif yang hasil akhirnya dipaparkan berdasarkan apa adanya dan disertai dengan alasan yang telah diidentifikasi.

Berikut bentuk interferensi bahasa konjo terhadap dalam pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng Tau Riolo*.

Adapun tujuh belas tuturan *Pappaseng tau riolo* yang teridentifikasi sebagai interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam kontek *Pappaseng Tau Riolo* berikut kutipannya.

1. “*Seddi, Aja’ Nasalaoiko macca sitihi atingnu, naiyya naaseng macca masussa napigauk*”.

Kata pada “*Nasalaoiko, macca, ating’nu*” dan “*Napigauk,* ” merupakan kata yang mengalami proses interferensi penambahan dan perubahan fonem /k/, /m/, /ng/ dan /i/ dari bahasa konjo dan kata yang benar seharusnya *Nasalao* dan *Napogauk*. Sedangkan kata *Sitihi* hampir secara keseluruhan menggunakan kata konjo. Namun, apabila dilihat secara penggunaan bahasa bugis sangat jauh berbeda yakni, *sibawa*.

Berikut bentuk kata yang benar dan salah dalam Mitra tuturan mengenai pappaseng tau riolo dengan menggunakan bahasa Bugis.

2. “*dua, Mau maragai bellanu lao’I, aja lalo mulufaiwi iyaro ri tanah pajjajiangnu*”

kata pada *bellanu* dan *Pajjajiangnu* merupakan kata yang mengalami proses interferensi penambahan fonem /l/ /n/ dan /j/ /n/ yang di mana akan tersampaikan dan terdengar seperti tuturan bahasa Konjo.

3. “*Tellu, Duwa mitu nasabari tau situttu ri lalang linoa iya na ritu: anu temmanessae sibawa, anu tenripahangge*”.

kata *lalang* dan *ri linoa* pada kontek *Pappaseng tau riolo* telah terjadi proses interferensi perubahan fonem /a/ dan /a/ sehingga terdengar dalam penggunaan bahasa Konjo apabila diucapkan. Sedangkan kata *situttu* cenderung digunakan dalam penggunaan bahasa Konjo.

4. “Aja lalo mu **madecca-dacca** mabbaine

*narekko de'pa muillei makkaluri **dapurangnge** bekka pitu”*

kata *madecca-dacca* ialah kata yang mengalami proses interferensi perubahan fonem /e / ke fonem /a/ dan kata pada *dapurangnge* juga mengalami perubahan fonem /a/ dari fonem /e/.

5. *Lima, Eppa'I itu ulaheng parmata'e;*

Sewuwani teppe'e

*Waduanna **panggissengnge***

Matelluna gau pattude'e

Maeppe'e iyana ritu siri'e.

Kata *panggissengnge* merupakan kata yang mengalami interferensi penambahan fonem /g/ sehingga apabila diucapkan dan terdengar akan seperti bahasa Konjo.

6. *Enneng, Jekko riala **sanraseng** pajaneng temma lampe' riala pakkawara lempu*

riala sanraseng pajaneng madeceng laona.

pada kata *sanraseng* ialah kata yang mengalami interferensi perubahan fonem yakni fonem /a/ dari fonem /e/ dan secara penyebutan sangat berbeda sehingga tuturannya seperti penggunaan bahasa Konjo.

7. *Fitu, Lima rupanna **mappakasala** nawa-nawa;*

masero cinna'e

nabettui rennu

*nalipe'e tau nawasue **bacci***

maraja teyae

kata *mappakasala* merupakan kata yang teridentifikasi sebagai interferensi penambahan fonem /k/ dan /a/ dan ketika diucapkan akan terdengar sebagai penggunaan bahasa Konjo. Sedangkan pada kata *bacci* ialah kata yang mengalami perubahan fonem /a/ dari fonem /e/.

8. *Upoudangko, eppa'i tenti cille parewe*

Mula mulanna ada fura rifaessu'e ritimue,

*Maduanna anu **fura** ri abberangnge,*

*Matelluna anu fura **nakennai** uki,*

***Makaepa** umuru' fura malallo;e*

Kata-kata yang terdapat di atas telah mengalami proses interferensi perubahan dan penambahan fonem seperti kata *nakennai* sebab fonem /e/ berubah menjadi fonem /a/ serta fonem /p/ berubah menjadi fonem /f/ dan kata pada *makaepa* merupakan penambahan fonem /k/ dan /a/ .

9. *Aja muanggoai **anrong***

*Aja' to muaccinnai tanre **cidorangnge***

Nasaba de' tumullei padecengi tana

Risappapi na muengka

***Rijallo**'po na muakkingau*

Beberapa kata di atas merupakan kata yang telah mengalami proses interferensi perubahan fonem yakni pada kata *anrong* dalam perubahan fonem /o/ menjadi fonem /a/ dan kata *cidorangnge* bentuk perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/ serta untuk *rijallo* juga mengalami bentuk perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/.

10. *Tellu riala sappo*

*Tau ri dewata'e, siri watakkale'ta, nenniya siri **ri padang'ta** rufa tau*

Pada kata *ri padang'ta* merupakan kata yang mengalami interferensi penambahan fonem /n/ dan /g/ sehingga dalam pengucapannya akan terdengar sebagai pengguna bahasa konjo.

11. *Naiya engka tau degage siri'na*

de' gaga lainna olokolo'e

*siri mitu **tangriaseng** tau*

kata *tangriaseng* merupakan kata yang telah mengalami proses interferensi perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/.

12. *Na iya riaseng'e lempu makessing ampena, mappatuju nawa-nawanna, madedeng ampena **nametau** ri dewata'e.*

Kata pada *nametau* merupakan kata yang mengalami interferensi perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/.

13. *Aja mu **capa'wi** tau lempu'e*

***Malempuko** na mumadedeng bicara mu*

na magetteng.

14. *Aja lalo murrennuanggi anu de' ri limannu*

Ada mappabbati kagaukang, iya ro riaseng lempu na makessing.

Kata pada *capawi* dan *malempuko* adalah kata yang mengalami proses interferensi perubahan fonem /c/ yang di dalam bahasa bugis sering menggunakan sya ketimbang fonem /c/ dan fonem /i/ pada kata *malempuko* menjadi fonem /o/. sedangkan pada kata *murrennuanggi*, *limannu*, *kagaukang* merupakan kata yang mengalami proses interefrensi penambahan fonem dan perubahan fonem. Yakni kata *murrennuanggi*, penambahan fonem /r/, sedangkan kata *limannu* dan *kagaukang* perubahan fonem /n/ dan fonem /e/.

B. Pembahasan

Proses terjadinya interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng tau riolo* di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai terjadi bukan karena disengaja dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi yang dituturkan. Akan tetapi adanya penguasaan bahasa pertama mereka lebih dominan ketimbang bahasa kedua yang diserap secara langsung maupun tidak langsung serta baik saat berkomunikasi yang situasinya santai maupun formal.

Menurut Nababan (1984) Interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Interferensi bahasa Konjo yang terjadi pada pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *Pappaseng tau riolo* merupakan kebiasaan menggunakan bahasa dalam lingkungan sehar-hari dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa bugis secara utuh akan sulit berkembang dan akan menyebabkan kesalahan mengguakan bahasa bugis yang baik dan benar.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada gangguan yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa yang dalam penyajiannya akan melahirkan pemerolehan bahasa yang tidak sesuai pada tatanan pelafapan bunyi yang telah ditentukan yakni bahasa bugis. Pemerolehan bahasa yang awalnya didapatkan disebut bahasa pertama (B1) dan pemerolehan bahasa sesudah menguasai bahasa pertama akan disebut sebagai bahasa kedua (B2). Jalur pemerolehan bahasa ada yang melalui kegiatan formal dan ada pula informal dan pendidikan formal.

Tarigan (dalam Junus dan Junus, 2010:28), mengatakan bahwa pemerolehan bahasa melahirkan kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara bergantian. Perlu dipahami bahwa kadar kesempurnaan bahasa yang digunakan silih berganti, ada yang sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna. Salah satu contoh dalam penggunaan bahasa yang mencampuradukkan bahasa satu dengan bahasa lain misalnya bahasa bahasa Makassar dengan bahasa Bugis, bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia serta bahasa Bugis dengan bahasa Makassar.

Di dalam komunikasi kadang kala terdapat keinginan yang kuat untuk mengemukakan pendapat baik pengajar maupun pembelajar tidak menyadari bahwa mereka masing-masing menggunakan dua bahasa secara bergantian. Kedwibahasaan bias terjadi jika pada bahasa yang sedang dipakai tidak ditemukan konsep dalam bahasa yang dituturkan dan seolah-olah beralih menggunakan bahasa lain (Hastuti dalam Junus dan Junus, 2010;30).

Adapun kemungkinan lain jika Mitra tutur yang bersangkutan sudah bias menggunakan kata atau istilah yang dikuasai sehingga dengan demikian bisa dikatakan menggunakan dua bahasa secara bergantian dan bersamaan. Kedwibahasaan melahirkan yang namanya interferensi. Interferensi inilah yang menjadi produksi kedwibahasaan yang merusak atau merugikan bahasa yang bersangkutan dan cenderung memasukkan unsur bahasa satu terhadap bahasa lainnya ataupun menerapkan dua pola bahasa yang dikenalnya pada saat berada dilingkungan yang dominan bahasanya lalu terdapat efek tendensi yang bertentangan.

Menurut Tarigan (1988 : 14) mengatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Saling pengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 dapat mempengaruhi B2 atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1. Kontak B1 dan B2 terjadi pada individu yang menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian.

Salah satu akibat dalam kekeliruan berbahasa yaitu adanya tendensi atau penyimpangan-penyimpangan yang memasukkan unsure bahasa satu kebahasa yang lain. Komponen bahasa yang mengalami interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, baik dalam tata kata, tata bunyi, tata kalimat, tata bentuk, dan tata makna. Sistem bahasa yang sering digunakan oleh dwibahasaan dapat berupa sistem morfologi, fonologi, dan sintaksis. Sepanjang bahasa yang digunakan mempunyai kesamaan dalam kedua bahasa maka belum terjadi namanya kekacauan bahasa akan tetapi jika system bahasa yang digunakan berbeda-beda pada kedua bahasa tersebut tentulah akan timbul kekacauan bahasa. Dalam hal ini ada beberapa bentuk transfer yang sifatnya positif dan negatif. Transfer positif merupakan transfer yang bersifat membantu karena kesamaan atau kesejajaran dan transfer negatif yaitu transfer yang sifatnya mengacau karena adanya perbedaan sistem bahasa.

Transfer positif terjadi apabila penggunaan bahasa yang sama dengan bahasa lain dan waktu yang sama pula ketika berkomunikasi. Unsur-unsur yang sedang dipelajari sangatlah menunjang pengajaran bahasa kedua dan sebaliknya unsur-unsur yang berbeda akan menyebabkan kesulitan belajar. Sedangkan transfer negatif terjadi jika berbeda dengan struktur asli dan diubah menjadi struktur bukan bahasa tersebut misal struktur bahasa Bugis dipakai dalam bahasa Konjo.

Interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *pappaseng tau riolo* di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dalam proses perubahan fonem yakni, *Napogauk/Napigauk* (/o/ dari /i/),

Sanraseng/Sanreseng (/a/ dari /e/), *Tangriaseng/Tengriaseng* (/a/ dari /e/), *lalang/laleng* (/a/ dari /e/), *linoa/linoe* (/a/ dari /e/), *madacca-dacca/madecca-decca* (/a/ dari /e/), *dapurangnga/dapurangnge* (/a/ dari /e/), *panggissengang/pangissengeng* (/a/ dari /e/), *makaappa/maeppa'e* (/a/ dari /e/), *cidorangnga/cidorengnge* (/a/ dari /e/), *anrong/onrong* (/a/ dari /o/), *rijallo/rijello* (/a/ dari /e/), *capa'i/syapa'wi* (/e/ dari /sy/), *murannuangngi/murennungngi* (/a/ dari /e/), *limannu/limammu* (/n/ dari /m/), dan *kagaukang/kagaukeng* (/a/ dari /e/) sedangkan penambahan fonem yakni, *Nasalaiko/nasalaio* (/k/), *macca/acca* (/m/), *ating'nu/ati'nu* (/ng/), *mappakasala/mappasala* (/k/,/a/), *bellanu/belamu* (/l/), *pajjajiangnu/pajjajiangmu* (/j/), *Tangriaseng/Tengriaseng* (/g/), *dapurangnga/dapurangnge* (/g/), *panggissengang/pangissengeng* (/g/), *makaappa/maeppa'e* (/k/), *murannuangngi/murennungngi* (/r/).

Dari beberapa daftar kata yang mengalami interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *pappaseng tau riolo* menunjukkan bahwa begitu banyak perubahan fonem yang terjadi dan penambahan fonem yang mengakibatkan kesalahan berbahasa atau kedwibahasa pada tatanan struktur bahasa Bugis itu sendiri. Terdapat juga beberapa kata yang diulang pada beberapa bagian. Oleh karena itu penulis menganggap tidak perlu dimasukkan dalam daftar sebab penjelasan dan maknanya juga sama.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *pappaseng tau riolo* teridentifikasi

perubahan fonem sebanyak 17 dan penambahan fonem sebanyak 12 dari *pappaseng tau riolo* yang disampaikan oleh beberapa narasumber.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah uraikan dari bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *pappaseng tau riolo* mengalami perubahan fonem sebanyak 17 fonem yakni, /o/ dari /i/ (1), /a/ dari /e/ (13), /a/ dari /o/ (1), /n/ dari /m/ (1), /c/ dari /sy/ (1) serta penambahan fonem sebanyak 12 fonem yakni, /f/, /m/, /ng/, /k/ dan /a/, /ng/, /l/, /j/, /g/, /g/, /g/, /k/, /r/.

B. Saran

Berdasarkan simpulan pada subbab sebelumnya, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa agar dapat memahami bentuk interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *pappaseng tau riolo*. Hal ini tentu sangat bermanfaat dalam rangka memperluas khazanah pengetahuan.
2. Bagi masyarakat luas, sebagai bahan bacaan mengenai keanekaragaman berbahasa di Indonesia.
3. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan obyek yang serupa agar dapat melakukan penelitian dari aspek yang lain, misal dari aspek arti pemaknaan *pappaseng tau riolo*. Sehingga tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulisan karya tulis dalam ranah penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Amir, Andi Rasdiana, dkk. 1982. *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Chaer, Abdul 2012. *Linguistic Umum (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erni. 2013. Intereferensi fonologi bahasa Massenrempulu terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTs. Muhammadiyah Tongko Kabupaten Enrekang. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gunarwan, Asim. 2001. *Pengantar penelitian Linguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasmawati. 2016. Interferensi bahasa Makassar pada tataran sintaksis dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics. Second editing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, Rahmat dan Teguh Setiawan. 2015. Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa Negeri 1 Pleret Kota Bantul. *Jurnal* vol 2, No 2 (<http://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/7374>). diakses 29 Januari 2018).
- Haddade, Muh. Naim. 1986. *Ungkapan, Pribahasa, dan Pappaseng: Sastra Bugis*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pemerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Jendra, I Wayan, 1991. *Dasar-Dasar Soslolingusitik*. Denpasar: Ikayana.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

- Mattalitti, M. Arif, dkk. 1986. *Pappaseng To Riolutak*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Nurwahida. 2017. interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaja kec. Bontonompo Selatan kab. Gowa. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poewadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- _____ 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Paraera, J.D. 1993. *Leksikan Istilah Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, Puji. Dkk. 2004. *Materi dan Pembelajaran BI*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.
- Said, D.M. 1997. *Konsep Etos Kerja Menurut Sumber Bahasa, Sastra, dan Budaya Bugis*. Makassar. Ujung Pandang IKIP.
- Syamsudduha. 2013. *Pappaseng Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan*, (online), (<http://syamsudduha.blogspot.co.id/2013/10/pappaseng-sebagai-falsafah-hidup.html>, diakses pada 26 Desember 2017).
- Taringan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problem*. Paris: Mounon The Hauge.

DAFTAR SWADESH

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Konjo	Bahasa Bugis	Bahasa Makassar
1	saya	Nakke	Iya'	nakke
2	kamu	Kau, ki	Idi', iko	katte
3	dia	Ia	Alena	ia
4	Kami/kita	Ditte	Idi'	ikatte
5	kalian	Iangase'	Idi'	parakatte
6	mereka	Iangase', kennang	Ya maneng	paraia
7	ini	Inni	Yae	Anne
8	itu	Injo, intu	Yaro	Anjo
9	sini	Kunni	Akkoe	Anrinni
10	Situ/ Sana	Kunjo	Akkoro	Anjoreng
11	Siapa	Naii	Niga	Nai
12	Apa	Apa	Aga	Apa
13	Di mana	Angtei'	Kega	Kemae
14	Kapan	Sikuranna, sikuraya	uppanna	Ringngapanna
15	Bagaimana	Antere' pakua;, angngurai	Pekkoga	Antekamma
16	Bukan / tidak	Angre	Tania	Tena
17	Semua	Massang, ngase'	Maneng	Ngassengssu
18	Banyak	Lapang, lohe	Mega	Jai
19	Beberapa	Sikura	Siaga-siaga	Sikura
20	Sedikit	Garu', sikiddi	Ce'de	Sike'de'
21	Lain	Maraeng	Laeng	maraeng

22	Satu	Se're, tunggala	Siddi, se'di	Se're
23	Dua	Rua, ruang	Duwa	Rua
24	Tiga	Tallu	Tellu	Tallu
25	Empat	Appa'	Eppa	Appa'
26	Lima	Lima	Lima	lima
27	besar	Lompo	Maloppo	Lompo
28	Panjang	Labbu	Malampe	La'bu
29	Lebar	Jube', labba	mallebba	La'ba
30	Tebal	Kapala, horong	Maumpe'	Kapala'
31	Berat	Battala, hattala	Mate'	Battala
32	Kecil	Caddi, canni	Mabiccu	Ca'di
33	Pendek	Bodo, pance'	Maponco	Bodo-bodo
34	Sempit	Cipu, marre'	Macipi	Sekke
35	Tipis	Nipisi, anipisi	Manipi	Tpisi'
36	Perempuan	Bahine	Makkunrai	Baine
37	Laki-laki	Buru'ne	Urane	Bura'ne
38	Manusia	Tau	Tau	Tau
39	Anak	Ana', dodo	Ana'	Ana'
40	Istri	Bahinenna	Bene	Baine
41	suami	Buranenna	Lakkai	Bura'ne
42	Ibu	Amma', anrong	Indo'	Amma
43	Ayah	Amma	Ambo'	Mangge
44	Binatang	Olo'-olo'	Olo' kolo	Olo-olo
45	Ikan	Juku'	Bale	Juku'
46	Burung	Manu-manu, jangan-jangan	Manu'-manu, dongi	Jangan-jangan
47	Anjing	asu, calulu	Asu	Kongkong

48	kutu	Kutu	Utu	Kulicca
49	Ular	Ulara	Ula'	Ulara
50	Cacing	Bito'	Bito	Gallang-gallang
51	Pohon	Batang, poko'	Tanet-taneng	Poko'
52	Hutan	Borong, romang	Ale'	Romang
53	Ranting	Karkko, tangke- tangke	Tekke iccu'	Tangke'
54	Buah	Bua	Bua	Rappo
55	Biji	Licere	Lice'	batu
56	Daun	Raung	Raun	Leko'
57	Akar	Aka'	Ure'	Aka'
58	Kulit kayu	Bukkuleng kaju	Uli aju	Uli' kaju
59	Bunga	Bunga	Bunga	Bunga
60	Rumput	Ruku'	Ruu'	Ruku' ruku'
61	Tali	Tulu'	Tulu'	Otere
	Kulit	Bukkuleng	Uli'	Uli'
62	Daging	Assi, dageng	Juku'	Assi
63	Darah	Rara	Cera'	Cera'
64	Tulang	Buku	Kabuttu	Buku
65	Lemak	Lappe	Lappe	Jame'
66	Telur	Bajao	Tello	Bayao
67	tanduk	Tanru'	Tanru'	Tanru'
68	Ekor	Ikko', poti	Ikko'	Ingkong
69	Bulu	Bulu, geno	Hulu	Bulu
70	Rambut	Uhu'	Belua	U'
71	Kepala	Kapala, ulu	Ulu	Ulu'
72	Telinga	Toli	Coli	Toli

73	Mata	Mata	Mata	mata
74	Hidung	Ka' murung	Inge'	Ka' muru
75	Mulut	Baba	Timu	Bawa
76	Gigi	Gigi	Isi	Gigi
77	Lidah	Lila	Lilla	Lila
78	kuku	Kanuku	Kanuku	Kanuku
79	Kaki	Bangkeng, pa'lisa	Aje	Bangkeng
80	Lutut	Kulantu'	Uttu'	Kalantu'
81	Tangan	Lima, pa'karaha	Lima	Lima
82	Payudara	Susu	Tete', susu	Susu
83	Perut	Battang	Perru'	Battang
84	Leher	Kallong	Ellong	Kallong
85	Minum (meminum)	Inung	Minung	Angnginung
86	Makan (memakan)	Angngila, angnganre	Manre	Anganre
87	Gigit (mengigit)	Anggokko	Mattoa'	Anggokko
88	Isap (mengisap)	Iso', mu'musu	Mangngiso	A'ngisu
89	Ludah (meludah)	Karra', pe'ru	Mammiccu	A'pe'ru
90	Muntah	Ammirua'	Tallua	Ta'langge
91	Tiup (meniup)	Barrung, harrung	Ma'berrung	A'tui'
92	Nafas (bernafas)	A'nyaha	Makkinnyawa	A'mai'
93	Tawa (tertawa)	Kakkala, nuku	Mecawa, micawa, macawa	Ammakkala'
94	Lihat (melihat)	Itte, hoja-hoja	Makkita	Accini
95	Dengar (mendengar)	Langngere, pina'na	Mangkalinga	Allangngere'

96	Tahu (mengetahui)	Isse'	Misseng	Angngisseng
97	Pikir (berpikir)	Panna', pikkiri	Mappikkiri'	Appikkiri
98	Cium (mencium)	Ara, bau	Cippo	Angngara', a'bau
99	Takut	Ambara, malla'	Mitau'	Malla'
100	Tidur	Tinro, aibo	Matinro	Tinro
101	Hidup	Tallasa, atallasa	Tuo	Tallasa
102	Mati	Mate	Mate	Mate
103	Bunuh	Huno	Uno, mammuno	Ammuno
104	Berkelahi	A'besere	Mangkaga	Siba'ji
105	Berburu	Buru	Mattolu	Siondang
105	Pukul	Akko', amba	Peppe'	A'tunrung
107	Potong	Labba'	Polo	A'molong
108	Membelah	Hobbo', annoppo	Pue	A'pue
109	Tusuk	Ro'ro, sa'li'	To'do	A'to'do
110	Coret	Core'	Maccore	A'camari
111	Gali	Keke, kekkese	Kae	Akkeke
112	Renang (berenang)	Lange-lange	Nange, lange	A'lange
113	Terbang	Ribba', a'ribba'	Luttu'	Ri'ba
114	Jalan	A'rung	Jokka	A'jappa
115	Datang	Cidong, sidong	Engka	Battu'
116	Baring	Ene, lukkung	Lehu	Tinro-tinro
117	Duduk	Cidong, sidong	Tudang	A'mempo/cidong
118	Berdiri	Enteng, mentele	Tettong	Ammenteng
119	Belok	Belo', bilu'	Belo	A'bilu'
120	Jatuh	Dabbung, dappo'	Mabuang	Tu'guru'
121	Beri (memberi)	A'sare	Pereng	A'sare

122	Pegang	Kambiang, kantang	Makkatenni	Ti'gala
123	Peras (memeras)	Parro	Perra	A'pacco
124	Gosok	Gusu'	Goso'	A'goso
125	Cuci	Hissa, bisssa	Mabbissa	A'sassa
126	Tarik (menarik)	Bujenjeng, bunjeng	Marrui	A' beso'
127	Dorong (mendorong)	Dere', dosoro	Sorong	A'nyorong
128	Lempar (melempar)	Rembasa	Marempé'	A'sambila
129	Ikat (mengikat)	Ambang, arre	Massio	A'sikko'
130	Jahit (menjahit)	Jai', lanti'	Ma'jai	A'jai'
131	Hitung (menghitung)	Bilang, rekeng	Maddekeng, marrekeng	A'rekeng
132	Kata (berkata)	Kana, pau	Ma'bicara	A'kana
133	Nyanyi (bernyanyi)	kelong	Makkelong	A'kelong
134	Main (bermain)	Karena	Maccule	A'karena
135	Apung (mengapung)	Onang	Mawang	Ammawang
136	Alir (mengalir)	Colo', lo'loro	Maccolo	A'colloro'
137	Beku (membeku)	A'batu	Mabekku	A'batu
138	Bengkak (membengkak)	Balittang, bibala	Boro	A'kambang
139	matahari	Alloa	Mateesso	Mata allo
140	bulan	Bulang	Ulung	Bulang
141	bintang	Bintoeng	Bintoeng	Bintoeng

142	Air	Ere	Wae	Je'ne
143	Hujan	Bosi	Bosi	Bosi
144	Sungai	Binanga, kaloro	Salo	Binanga
145	Sarung	Banoa, lipa	Lifa'	Lipa
146	Laut	tamparang	Tasi	tamparang
147	Garam	Ce'la	Pejje	Ce'la
148	Batu	Batu	Batu	Batu
149	Pasir	Kassi	Kessi	Kassi'
150	Debu	Limbubbu', limbulu	Alulu	Alimbu'bu
151	Bumi	Lino	Bumi	Lino
152	Awan	Rammang	Ellung	allung
153	angin	Anging	Anging	Anging
154	Langit	Langi'	Langi'	Langi'
155	salju	Saluju	Saleju	Saluju
156	Es	Es	Ese'	Es
157	Asap	Ambu	Dumpu, rumpu	Rumbu
158	Api	Api	Api	Pepe'
159	Abu	Ahu	Abu	Ahu
160	Bakar	Sussulu, tunu	Tunu	Tunu
161	Jalan	A'rung	Laleng	Agang
162	Gunung	Bulu'	Bulu'	Bulu'
163	Merah	Eja'	Cella'	Eja'
164	Hijau	Ijo, moncong	Cembulo, ijo	Moncongulo
165	Kuning	Calla', didi	Ridi	Kunyi'
166	Putih		Pute	Kebo'
167	Hitam	Bolong, le'leng	Lotong	Le'leng

168	Malam	Bangngi	Wenni	Bangngi
169	Hari	Allo	Esso	Allo
170	Tahun	Taung	Taung	Taung
171	Hangat	Kammu', kammu-kammu'	Kemmu	Kamma-kamma
172	Dingin	Dinging	Kecce, macekke, makecce	dinging
173	Penuh	Bambung, panno	Penno	Rassi
174	Baru	Baru, baru	Baru, mabaru	Beru
175	Lama/ tua	Malling/toa	Toa/matoa	Sallo
176	Baik	Haji'	Kanja'	Baji'
177	Buruk	Bo'nyo', jaddala	Maja'	Kodi
178	Busuk	Baili, bonnyo	Kebbong	Jappo
179	Kotor	Jammang, jammara	Rota, marota	Kotoro'
180	Lurus	Lambusu, pumpung	Lempu, malempu	Lambusu'
181	Bulat	Boddong, bulla'	Lebu, malebu	Bundala
182	Tajam	Tarang	Tareng	Tarang
183	Tumpul	Pokkolo	Kunru, makunru	Tumpulu'
184	Licin	Laccu'	Malengngo	La'cu
185	Basah	Hasa, jampo'	Marica	Basa
186	Kering	A'mara, kalotoro	marakko	Kalotoro'
187	Betul	Tojeng, annaba	Tongeng	Tojeng, cocoki
188	Dekat	Ambani, ampii'	Cawe, macawe, micawe	Mani
189	Jauh	Jahu', lere	Bela, mabela	Bella
190	Kanan	Kanang	Kanang	Kanang

191	Kiri	Kairi	Kiri	Kairi
192	Di	Ni	Ri	Ri
193	Dalam	Lalang, lantang	Laleng	Lalang
194	Dengan	Siurang	Sibawa	Siagang
195	Dan	Na	na	Punna
196	Kalau	Punna	Rekko, narekko	Saba'
197	Nama	areng	aseng	Areng
198	Sendok	Se'ru	senru	Se'ru
199	Meja	Mejang	Mejang	mejang
200	Rumah	balla	bola	balla

KORPUS DATA PENELITIAN

INTERFERENSI BAHASA KONJO TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA BUGIS
DALAM KONTEKS PAPPASENG TAU RIOLO

Penelitian	Cakupan	Ungkapan <i>Pappaseng tau riolo</i>	keterangan
INTERFERENSI FONOLOGIS	Perubahan Dan Penambahan Fonem	“ <i>Seddi, Aja’ Nasala macca sitihi atingnu, naaseng macca ma napigauk</i> ”.	Kata pada “ <i>Nasalaiko, macca, ating’nu</i> ” dan “ <i>Napigauk,</i> ” merupakan kata yang mengalami proses interferensi perubahan fonem /k/, /m/, /ng/ dan /i/ dari bahasa konjo
		“ <i>dua, Mau maragai bellanu lao’I, aja lalo mulufaiwi iyaro ritanah pajjajiangnu</i> ”	kata pada <i>bellanu</i> dan <i>Pajjajiangnu</i> merupakan kata yang mengalami proses interferensi penambahan fonem /l/ /n/ dan /j/ /n/
		“ <i>Tellu, Duwa mitu nasabari tau situttu ri lalang linoa iya na ritu: Anu temmanessae sibaw anu tenripahangge</i> ”.	kata <i>lalang</i> dan <i>ri linoa</i> pada konteks <i>Pappaseng tau riolo</i> telah terjadi proses interferensi perubahan fonem /a/ dan /a/
		“ <i>Aja lalo mu madecca-dacca mabbaine narekko de’pa muillei makkaluri dapurangge bekka pitu</i> ”	kata <i>madecca-dacca</i> ialah kata yang mengalami proses interferensi

			perubahan fonem /e / ke fonem /a/ dan kata pada dapurangge juga mengalami perubahan fonem /a/ dari fonem /e/.
		<i>Lima, Eppa'I itu ulaheng parmata'e;</i> <i>Sewuwani teppe'e</i> <i>Waduanna panggissengne</i> <i>Matelluna gau pattude'e</i> <i>Maeppe'e iyana ritu siri'e.</i>	Kata panggissengne merupakan kata yang mengalami interferensi penambahan fonem /g/
		<i>Enneng, Jekko riala sanraseng pajaneng</i> <i>temma lampe' riala</i> <i>pakkawara lempu riala</i> <i>sanraseng pajaneng</i> <i>madeceng laona.</i>	pada kata sanraseng ialah kata yang mengalami interferensi perubahan fonem yakni fonem /a/ dari fonem /e/
		<i>Fitu, Lima rupanna mappakasala nawa-</i> <i>nawa;</i> <i>masero cinna'e</i> <i>nabettui rennu</i> <i>alipe'e tau nawasue</i>	kata mappakasala merupakan kata yang teridentifikasi sebagai interferensi

		<p>acci <i>maraja teyae</i></p>	<p>penambahan fonem /k/ dan /a/. Sedangkan pada kata bacci ialah kata yang mengalami perubahan fonem /a/ dari fonem /e/.</p>
		<p><i>Upoudangko, eppa'i tenti cille parewe</i> <i>Mula mulanna ada fura rifaessu'e ritimue,</i> <i>Maduanna anu fura ri abberangge,</i> <i>Matelluna anu fura nakennai uki,</i> <i>Makaepa umuru' fura malallo;e</i></p>	<p>Kata-kata yang terdapat di atas telah mengalami proses interferensi perubahan dan penambahan fonem seperti kata nakennai sebab fonem /e/ berubah menjadi fonem /a/ serta fonem /p/ berubah menjadi fonem /f/ dan kata pada makaepa merupakan penambahan fonem /k/ dan /a/ .</p>
		<p><i>Aja muanggoai anrong</i></p>	<p>kata yang</p>

		<p><i>Aja' to muaccinnai tanre</i> <i>cidorangnge</i> <i>Nasaba de' tumullei</i> <i>padecengi tana</i> <i>Risappapi na muengka</i> <i>Rijallo 'po</i> <i>na</i> <i>muakkingau</i></p>	<p>telah mengalami proses interferensi perubahan fonem yakni pada kata <i>anrong</i> dalam perubahan fonem /o/ menjadi fonem /a/ dan kata <i>cidorangnge</i> bentuk perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/ serta untuk <i>rijallo</i> juga mengalami bentuk perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/.</p>
		<p><i>Tellu riala sappo</i> <i>Tau ri dewata'e, siri</i> <i>watakkale'ta, nenniya</i> <i>siri ri padang'ta rufa tau</i></p>	<p>Pada kata <i>ri padang'ta</i> merupakan kata yang mengalami interferensi penambahan fonem /n/ dan /g/</p>
		<p><i>Naiya engka tau deg</i> <i>siri'na</i> <i>de' gaga lainna</i> <i>olokolo'e</i> <i>siri mitu tangriaseng tau</i></p>	<p>kata <i>tangriaseng</i> merupakan kata yang telah mengalami proses interferensi perubahan fonem</p>

			/e/ menjadi fonem /a/.
		<p><i>Na iya riaseng'e le makessing ampena, mappanawa-nawanna, made ampena nametau ri dewata</i></p>	<p>Kata pada nametau merupakan kata yang mengalami interferensi perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/.</p>
		<p><i>Aja mu capawi tau lempu Malempuko na mumadeceng bicara mu na magetteng.</i></p>	<p>Kata pada capawi dan malempuko adalah kata yang mengalami proses interferensi perubahan fonem /c/ yang di dalam bahasa bugis sering menggunakan sya ketimbang fonem /c/ dan fonem /i/ pada kata malempuko menjadi fonem /o/.</p>
		<p><i>Aja lalo murrennuanggi anu de' ri limannu Ada mappabbati kagauka iya ro riaseng lempu na makessing.</i></p>	<p>pada kata murrennuanggi, limannu, kagaukang merupakan kata yang mengalami proses interefrensi</p>

			<p>penambahan fonem dan perubahan fonem. Yakni kata <i>murrennuangi</i>, penambahan fonem /r/, sedangkan kata <i>limannu</i> dan <i>kagaukang</i> perubahan fonem /n/ dan fonem /e/.</p>
--	--	--	---

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sinjai tanggal 20 Oktober 1995 dari ayah Mappiara Sultan dan ibu Nadirah. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis yakni masuk SDN 40 Erasa pada tahun 2002 dan lulus tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis lulus masuk seleksi di SMP Negeri 4 Tellulimpoe dan selesai tahun 2011. Setelah selesai penulis melanjutkan studinya di SMAN 1 Tellulimpoe dan lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis masuk seleksi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis interferensi bahasa Konjo terhadap pemakaian bahasa Bugis dalam konteks *pappaseng tau riolo* di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe”.